

## CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 3, Nomor 1 (Januari – Juni 2020); 20 - 45

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

---

### DISKRIMINASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA HAMKA

Santi<sup>1\*</sup>, Mustika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\*[santikhansa9@gmail.com](mailto:santikhansa9@gmail.com)

---

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia  
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0  
International License

---

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi dan faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu teks novel *Terusir* karya Hamka yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka yaitu diskriminasi kelas atau status ekonomi, jenis kelamin, budaya, dan fisik yang berupa hinaan, sindiran, atau ejekan, dan pelecehan. Ada pun faktor yang menyebabkan diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka sejalan dengan diskriminasi yang dialami tokoh utama perempuan yaitu faktor kelas, jenis kelamin, budaya, dan fisik.

**Kata kunci:** diskriminasi perempuan, novel *Terusir*, kritik sastra feminis.

**Abstract:** *This study aims to describe discrimination and the factors that cause discrimination in the main figures of women in the novel Terusir from Hamka's work. The method that used is descriptive qualitative. The data in this study is the expelled novel text of Hamka's work which was analyzed using the Feminist Literatur Criticism approach. The results of this study shows that discrimination against the main female characters in the novel Terusir Hamka's work, namely class discrimination or economic status, gender, culture, and physicality, in the form of insults, satire, or ridicule, and abuse. The factors that cause discrimination against the main female characters in the novel, expelling Hamka's work, were in line with the discrimination experienced by the main female characters, namely class, gender, culture and physical factors.*

**Keywords :** *discrimination of women, novel Terusir, feminist literary criticism.*

---

## **PENDAHULUAN**

Dunia kesusastraan semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, tidak terkecuali di Indonesia. Perkembangan ini dapat kita lihat secara detail dengan mempelajari sejarah sastra dari periode ke periode yang membahas tentang perkembangan karya sastra. Abrams (dalam Wiyatmi: 2012) mengatakan bahwa karya sastra adalah tiruan alam atau kehidupan. Maka, dapat dikatakan bahwa karya sastra berkaitan dengan realitas kehidupan, salah satunya yaitu novel.

Novel merupakan sebuah cerita yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang. Pengarang biasanya mengambil atau memasukkan peristiwa (kisah nyata) yang terjadi pada diri pengarang, orang lain, atau lingkungan sekitar. Novel memuat berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Berbagai permasalahan yang muncul pun beragam. Namun, umumnya novel-novel yang hadir didominasi oleh permasalahan kehidupan perempuan terkait dengan kekuasaan laki-laki.

Pengarang biasanya menampilkan berbagai permasalahan yang menjadikan perempuan sebagai objek penindasan. Perempuan dalam karya sastra umumnya selalu dicitrakan dengan sifat feminin dan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan juga seringkali dicitrakan atau dilabeli dengan ranah domestik sehingga perempuan mengalami ketidakadilan berupa diskriminasi.

Diskriminasi merupakan fenomena sosial yang sampai sekarang juga masih terdapat di mana pun. Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warganegara (KBBI, 2011: 124). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa diskriminasi adalah segala bentuk perlakuan yang berbeda terhadap orang lain, kelompok, maupun yang lainnya. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya, ras, agama, dan gender. Hal ini senada dengan pengertian diskriminasi yang terdapat dalam UUD.

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan yang lain (Pasal 1 Ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia). Selain itu, Linda Unsriana (2014) dalam sebuah jurnalnya juga mengatakan bahwa diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama, gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau

pengucilan terhadap ras, agama, ataupun gender termasuk tindakan yang diskriminatif.

Dari pernyataan di atas juga menegaskan apa dan bagaimana diskriminasi itu. Diskriminasi dapat terjadi pada siapa, kapan, dan di mana saja secara sadar maupun tidak, karena permasalahan diskriminasi biasanya berawal dari hal-hal kecil sekalipun, seperti ungkapan-ungkapan yang membuat seseorang atau kelompok lain sakit hati atau membandingkan dengan yang lain sehingga merasa lebih baik dari yang lain. Hal sekecil ini pun merupakan bagian dari diskriminasi. Dalam buku memahami diskriminasi yang diterbitkan oleh ILRC (2009: 1) dikatakan bahwa diskriminasi nyaris ada dalam setiap kehidupan. Tindakan diskriminasi muncul mulai dari tingkatan paling rendah sekalipun, seperti prasangka buruk pada orang lain hanya karena orang tersebut berasal dari sebuah kelompok sosial tertentu, agama, ras, etnis, atau penggolongan yang lain. kerap kali kita tidak sadar telah melakukan diskriminasi.

Diskriminasi dalam kehidupan nyata atau pun dalam karya sastra sampai sekarang pun masih ada. Salah satunya dalam novel *Terusir* karya Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani (Jakarta) pada tahun 2016. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 1950 oleh penerbit Firma Pustaka di Jakarta (<http://carta-de-michael.blogspot.com/2014/05/daftar-karya-buyahamka.html?m?%3D1&hl=.ID>). Cerita dalam novel *Terusir* karya Hamka tersebut mengisahkan perempuan yang masih berada di bawah kekuasaan laki-laki, adat, ataupun budaya. Selain itu, ia juga mendapat tekanan dari lingkungannya. Berdasarkan isi dalam novel, dapat dilihat bahwa tokoh perempuan mengalami diskriminasi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana diskriminasi tersebut dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi tersebut. Untuk itu, peneliti menggunakan Kritik Sastra Feminis. Kritik Sastra Feminis tidak terlepas dari Feminisme. Feminisme adalah sebuah paham yang menginginkan kesetaraan gender maupun keadilan.

Secara etimologis, kritik berasal dari kata "*krites*" (bahasa Yunani) yang berarti "hakim". Kata kerjanya adalah "*krinein*" (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda "*criterion*" (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul "*kritikos*" untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek dalam Wiyatmi, 2012: 2). Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita (Sugihastuti dalam skripsi Prioritasari, 2013: 21). Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik kanon tradisional maupun

pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan (Djajanegara, 2000:16).

Kolodny (dalam Djajanegara: 2000) mengatakan bahwa pada umumnya karya sastra yang ditulis oleh laki-laki menampilkan citra dan stereotip perempuan. Hal ini merupakan hal yang tidak adil sehingga Kolodny mengemukakan tujuan kritik sastra feminis yaitu mampu menafsirkan, mengkaji, dan menilai kembali karya sastra lama. Djajanegara (2000: 27) mengatakan bahwa kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Hasrat tersebut menimbulkan berbagai macam kritik sastra feminis yaitu kritik sastra feminis ideology, kritik sastra feminis-sosialis, kritik sastra feminis psikoanalisis, kritik sastra feminis-ras.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka dan apa saja faktor-faktor diskriminatif pada tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* Karya Hamka?. Ada pun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan diskriminasi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor-faktor diskriminatif pada tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* Karya Hamka. Kemudian, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti maupun pembaca agar memahami permasalahan yang ada, khususnya permasalahan gender dan lainnya yang mengakibatkan ketidakadilan atau diskriminasi, serta diharapkan dapat menambah atau menunjang referensi pada penelitian selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa hingga memperoleh gambaran tentang diskriminasi tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka. Data dalam penelitian ini yaitu data tertulis berupa kata maupun kalimat terkait diskriminasi yang dialami tokoh utama perempuan dan faktor diskriminasi tersebut dalam novel *Terusir* karya Hamka. Adapun sumber data dalam penelitian ini juga dari sumber data tertulis yaitu novel *Terusir* karya Hamka yang diterbitkan oleh Penerbit Gema Insani (Jakarta) pada bulan Januari 2016 (cetakan pertama) dengan tebal novel 132 halaman. Ada pun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kritik sastra feminis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Novel *Terusir* Karya Hamka**

Novel *Terusir* karya Hamka menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Mariah. Mariah adalah seorang perempuan dari keluarga yang kurang berada (status ekonomi di bawah). Ia menikah dengan seorang laki-laki bernama Azhar yang merupakan orang berada atau terpandang di kampungnya. Mereka menikah dan mempunyai seorang anak bernama Sofyan. Ketika usia pernikahan mereka kurang lebih sepuluh tahun, mereka akhirnya bercerai karena Mariah difitnah oleh keluarga suaminya (Azhar). Azhar mengusirnya dengan perkataan yang kurang baik hingga menceraikannya bahkan menjauhkannya dari anaknya sendiri yang masih bayi tanpa mendengarkan penjelasan Mariah terlebih dahulu. Berkali-kali Mariah ingin menjelaskan dan juga berkali-kali mengirim surat, namun tidak diberi kesempatan bahkan untuk melihat anaknya pun tidak diperbolehkan. Dikarenakan ia tidak punya siapa-siapa lagi, maka ia ke rumah sahabat ayahnya. Beberapa hari ia tinggal di sana, namun istri sahabat ayahnya tersebut tidak suka terhadap Mariah hingga akhirnya memfitnah Mariah. Mariah pun terpaksa pergi dari rumah itu.

Dari rumah ke rumah, akhirnya Mariah mendapatkan pekerjaan, bekerja pada orang Belanda sebagai pembantu. Namun, karena orang Belanda itu akan kembali ke tanah asalnya, ia pun berhenti bekerja. Setelah itu ia menerima lamaran dan menikah dengan seorang lelaki (teman kerjanya pada orang Belanda) karena tidak tahu lagi harus ke mana. Namun, setelah menikah, laki-laki tersebut pun mengambil dan menghabiskan harta yang telah dikumpulkan Mariah serta menceraikannya lalu pergi. Akhirnya Mariah kembali dengan tangan kosong, ia pun sering di tagih oleh penagih kontrakan karena belum membayar kontrakan. Akhirnya, ia pun diusir. Mariah kembali mencari pekerjaan dari rumah ke rumah namun tidak didapatkan. Kebanyakan enggan untuk menerimanya karena ia perempuan yang cantik, takut kalau suaminya tertarik. Sementara sebagian hanya mau menerimanya dengan memanfaatkan kecantikannya (sebagai pekerja seksual). Ia pun tidak mendapatkan pekerjaan sehingga ia memutuskan menjadi pekerja seksual. Suatu hari, ia bertemu dan terpaksa membunuh seorang lelaki (musuh anaknya) hingga akhirnya kehidupannya berakhir di persidangan.

### **Struktur Novel *Terusir* Karya Hamka**

#### ***Tema***

Tema, adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan

secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115-116). Jadi, dapat dikatakan bahwa tema adalah gagasan utama yang digunakan untuk mengembangkan sebuah cerita.

Berdasarkan isi novel, dapat disimpulkan bahwa temanya yaitu mengenai perempuan yang terusir dan tertindas atau mengalami hal-hal diskriminatif. Hal ini dikarenakan cerita dalam novel menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang beberapa kali terusir karena fitnah dan ia pun mengalami hal-hal yang diskriminatif. Hal ini dapat kita lihat pada salah satu kutipan berikut:

“Seorang perempuan baik-baik diusir oleh suaminya dari rumah tangganya, dipisahkan dengan kejam dari anaknya. Kemudian itu dipaksa pula oleh keadaan, oleh masyarakat yang ada disekelilingnya untuk menjadi orang jahat, orang yang tidak patut termasuk dalam lingkungan orang yang mulia. (Hamka, 2016: 109)

Kutipan di atas merupakan perkataan pengarang yang menghimpun sebagian besar cerita dalam novel terkait kehidupan Mariah. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Mariah mengalami hal-hal diskriminasi.

### ***Tokoh dan Penokohan***

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

### ***Mariah***

Novel Terusir karya Hamka menceritakan tentang seorang perempuan bernama Mariah yang digambarkan seperti perempuan pada umumnya (baik, setia, dan lain-lain). Mariah adalah seorang anak dari keluarga yang biasa-biasa saja atau bukan dari kaum bangsawan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Demi Tuhan yang memegang segala tampuk hati manusia. Aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu (Hamka, 2016: 02).

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran Mariah sebagai tokoh perempuan dalam novel tersebut bahwa ia memiliki kedudukan yang rendah atau kurang berada. Dalam hal ini, Mariah digambarkan sebagai salah satu tokoh perempuan yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja atau dari kelas ekonomi rendah. Selain itu, Mariah juga digambarkan sebagai wanita yang baik, setia pada suaminya dan cinta pada anaknya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Wahai Sahabatku, sebelumnya ia baik betul. Ia sangat setia kepadaku, ia sangat cinta kepada anaknya (Hamka, 2016: 12).

Kutipan di atas adalah perkataan dari suami Mariah (Azhar). Kutipan tersebut menegaskan bahwa Mariah adalah seorang perempuan yang baik. Selain itu, Mariah juga mempunyai keinginan besar untuk anaknya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan novel sebagai berikut

“Sebelum aku berangkat ke Mekah, kalau aku berkunjung ke rumahmu ini, kerap kali kami menanyakannya, ke manakah anakmu Sofyan kelak akan disekolahkan kemudian hari. Ia ingin betul anaknya maju, berguna dalam masyarakat menjadi kebanggaan Ayah dan Bundanya (Hamka, 2016: 12).

Kutipan di atas adalah perkataan sahabat suami Mariah (Azhar) bernama Haji Abdul Halim yang menerangkan atau mengaskan bahwa Mariah adalah seorang perempuan yang mempunyai keinginan anaknya sukses agar bisa berguna untuk banyak orang.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Mariah adalah seorang istri sekaligus ibu dengan gambaran sifat perempuan pada umumnya (baik, taat pada suami, cinta pada anaknya) dan berdasarkan isi dalam novel kita juga dapat mengetahui bahwa sebelum diceraikan, Mariah hanya mengurus rumah tangga seperti kebanyakan wanita pada umumnya.

#### *Azhar*

Azhar adalah tokoh pria dalam novel yang merupakan suami dari Mariah. Ia dan keluarganya merupakan kaum bangsawan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan tahan jika mengambil anakku menjadi istrimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal, sedangkan engkau dan kaum kerabatmu dari kalangan bangsawan, engkau akan dipandang hina oleh kaummu, akan diejek, disisihkan dalam masyarakatmu.” (Hamka, 2016: 02).

Kutipan di atas merupakan perkataan ayah Mariah ketika Azhar datang untuk melamar Mariah di rumahnya. Kutipan tersebut menerangkan ataupun menegaskan bagaimana kedudukan Mariah dan keluarganya serta Azhar dan keluarganya pula. Namun, setelah dijelaskan Azhar tetap ingin menikahi Mariah dan berjanji kepada ayah Mariah bahwa ia akan menjaga dan tahan terhadap dugaan-dugaan atau omongan-omongan orang hingga akhirnya mereka pun menikah. Selain itu, Azhar juga merupakan laki-laki yang keras dan cepat sekali mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan secara matang. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Heran saya,” ujar Haji Abdul Halim pula. “Mengapa engkau secepat itu mengambil keputusan. Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seorang lain dalam kamarmu, belum engkau periksa betul-betul perkara sebenarnya.”

“Memang itu sudah sepatutnya,” jawab Azhar dengan muka yang merah (Hamka, 2016: 09)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bagaimana tokoh Azhar digambarkan oleh pengarang melalui percakapan Azhar dan sahabatnya (Haji Abdul Halim) setelah menceraikan dan mengusir Mariah. Selain itu, Azhar juga pria yang menjunjung tinggi adat maupun budaya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Sekarang orang lain berada di kamarku, berdua saja dengan ia, walaupun tidak kulihat mereka melakukan suatu perkara buruk, bukankah berdua-duaan itu sudah menunjukkan sesuatu yang buruk? Bukankah kita ini orang Timur? Yang harus senantiasa nipis telinganya dan tegak hidungnya? Kalau kehormatan kita telah diganggu orang lain? masih bolehkah kita dipanggil seorang laki-laki kalau istri itu masih kita simpan juga?” (Hamka, 2016: 10)

Kutipan di atas merupakan kutipan percakapan Azhar dan sahabatnya. Perkataan tersebut merupakan perkataan Azhar kepada sahabatnya (Haji Abdul Halim) saat ia telah mengusir Mariah. Kutipan tersebut menegaskan bagaimana gambaran tokoh Azhar yang menjunjung tinggi adat atau pun budaya Timur saat itu.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, tampak bahwa Azhar berasal dari kaum berada atau kaum bangsawan. Dalam penokohnya, Azhar digambarkan sebagai seorang lelaki sekaligus suami yang keras, cepat mengambil keputusan, dan ia juga menjunjung tinggi adat atau budaya

### *Sofyan*

Sofyan adalah anak Mariah dan Azhar. Sofyan digambarkan sebagai anak yang baik dan terpelajar. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Ia terus bersekolah, ia naik dari tahun ke tahun timbul kesungguhan hatinya belajar karena mengharap dengan kemajuan sekolahnya, maka kekurangan dalam sepasal itu, yaitu tidak tentu kemana ibunya dan siapa boleh diimbuhkannya dengan kemajuan pelajarannya. Di luar dari pelajarannya, ia adalah seorang anak muda penghibat hati, yang sayang dan cinta kepada segenap perempuan tua yang lalu lintas di depan rumahnya (Hamka, 2016: 44-45)

Ia juga digambarkan sebagai anak yang menggunakan atau memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Jika dikalangan pelajar itu dipergunakan hari muda untuk memenuhi kepuasan, dan kadang-kadang diizinkan pula oleh guru, Sofyan hanya mengambil bagian itu sedikit saja. (Hamka. 2016: 48)

Selain itu, Sofyan juga digambarkan sebagai seorang pengacara. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Seorang master muda, bernama Sofyan Azhar, berasal dari Sumatera, membuka kantor Advokat (Pembela dan Pengacara) di kota itu. (Hamka, 2016: 77)

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sofyan adalah satu-satunya anak Mariah dan Azhar. Dalam penokohnya, Sofyan digambarkan sebagai anak yang baik, terpelajar, tidak suka membuang-buang waktu serta ia juga digambarkan sebagai seorang pengacara yang sukses dan terkenal.

#### *Ibu Azhar*

Ibu Azhar digambarkan sebagai tokoh yang tidak suka dengan Mariah (menantunya sendiri). Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Sungguh Kakanda, mertuaku benci kepadaku karena Adinda dianggap selalu memengaruhi Kakanda” (Hamka, 2016: 1)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Ibu Azhar tidak suka terhadap Mariah. Dalam penokohnya, ibu Azhar digambarkan sebagai tokoh yang tidak suka terhadap Mariah karena ia bukan kaum bangsawan sehingga Mariah seringkali mendapatkan tekanan hingga akhirnya difitnah oleh ibu Azhar.

#### *Hamzah*

Hamzah adalah seorang lelaki (sepupu Azhar). Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Apalagi Hamzah adalah dari keluargamu sendiri, yang lebih karib perhubungannya dengan ibumu!” (Hamka, 2016: 12)

Hamzah digambarkan sebagai tokoh yang juga tidak suka terhadap Mariah dan ia juga memfitnah Mariah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Tiba-tiba ketika engkau tidak ada di rumah, dari pintu belakang si Hamzah masuk, anakku sedang enak tidur” (Hamka, 2016: 4)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penokohnya, Hamzah digambarkan sebagai salah satu keluarga Azhar yang juga tidak suka terhadap Mariah sehingga ia juga terlibat dalam memfitnah Mariah.

#### *Basir*

Basir adalah adik Azhar yang juga digambarkan tidak suka dengan Mariah. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama ibumu, dan adikmu si Basir, yang memang benci kepadaku” (Hamka, 2016: 04)

Kutipan tersebut merupakan perkataan Mariah dalam sebuah surat. Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa Basir adalah adik kandung Azhar. Dalam penokohnya, ia pun digambarkan sebagai seseorang yang juga tidak suka atau benci dengan keadaan Mariah sehingga ia turut andil terlibat dalam memfitnah Mariah yang dirancang oleh ibunya sendiri.

#### *Pakcik Dul*

Pakcik Dul adalah seorang lelaki (teman ayah Mariah). hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Seorang perempuan muda yang keluar dari rumah suaminya tengah malam, ke manakah ia hendak pergi? Sedangkan tiada saudara mara? Hanya ada seorang yang dipanggilnya Pakcik, yaitu kawan ayahnya semasa hidup” (Hamka, 2016: 17)

Pakcik digambarkan sebagai orang yang baik. Ia pun membolehkan Mariah tinggal di rumahnya saat diusir oleh suaminya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Dibiarkannya Mariah menumpang di rumahnya, menunggu dipanggil suaminya atau menunggu dapat pekerjaan” (Hamka, 2016: 19)

Pakcik juga digambarkan sebagai orang yang sabar terhadap perkataan-perkataan istrinya. Sejak Mariah tinggal di rumahnya, ia sering bertengkar dengan istrinya namun Pakcik tetap sabar dan tetap mengizinkan Mariah tetap tinggal di rumahnya hingga akhirnya Mariah harus pergi karena difitnah oleh istrinya sendiri. Selain itu Pakcik juga digambarkan sebagai orang yang dermawan.

“Pergilah Nak, apa boleh buat! Mudah-mudahan selamat hidupmu”, kata Pakcik Dul sambil mengulurkan uang sekadarnya kepada Mariah

“Curahkanlah uangmu kepadanya, nanti bulan katakana juga belanjamu tak cukup,” kata istrinya

“Tak usahlah pakcik!” kata Mariah sambil melangkah pergi

“Uang ini mesti kamu terima”, kata Pakcik Dul, sambil meletakkan uang itu ke tapak tangannya (Hamka, 2016: 25)

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pakcik Dul adalah salah satu sahabat ayah Mariah. Dalam penokohnya, Pakcik Dul digambarkan sebagai orang yang baik, sabar, dan dermawan.

#### *Istri Pakcik Dul*

Istri Pakcik Dul digambarkan sebagai perempuan muda yang pencemburu. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Terlebih lagi kalau tempat menumpang itu terdapat lelaki muda dan istrinya seorang yang cemburu dan kadang-kadang kasar mulut” (Hamka, 2016: 19)

Berdasarkan kutipan tersebut, istri Pakcik Dul dalam penokohnya digambarkan sebagai perempuan sekaligus istri yang pencemburu. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang tidak suka terhadap Mariah sehingga ialah salah satu sosok yang juga menyindir, menghina, bahkan memfitnah Mariah saat Mariah diizinkan Pakciknya untuk tinggal di rumahnya.

#### *Yasin*

Yasin adalah suami ke dua Mariah. Yasin digambarkan sebagai tokoh yang tidak baik dan sering berfoya-foya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Belum beberapa bulan bergaul, sudah nyata bahwa Yasin seorang suami yang suka keluar malam, mencari perempuan-perempuan lacur untuk melampiaskan nafsunya. Barang-barang Mariah diambilnya untuk dijadikan belanja” (Hamka, 2016: 38)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bahwa Yasin adalah suami Mariah. Yasin merupakan suami Mariah yang ke dua. Dulunya, Yasin adalah teman kerja Mariah di sebuah rumah orang Belanda hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Dalam penokohnya, Yasin pun digambarkan sebagai sosok yang tidak baik, niat Yasin menikahi Mariah hanya ingin mengambil harta yang telah dikumpulkan Mariah untuk ia gunakan dalam memuaskan hawa nafsunya

#### *Wirja*

Wirja adalah seorang lelaki yang sekampung dan suka dengan Emi. Emi adalah seorang perempuan (tunangan Sofyan). Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Wirja nama seorang anak muda, sekampung dengan Emi, yang sudah lama menaruh hati pada Emi, tiba-tiba orang lain saja, dari Tanah Sumatera yang akan mendapat” (Hamka, 2016: 52)

Dalam penokohnya, Wirja juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak suka terhadap Sofyan karena ia cemburu dengan hubungan Sofyan dan Emi, perempuan yang ia suka. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Wirja nama seorang anak muda, sekampung dengan Emi, yang sudah lama menaruh hati kepada Emi, tiba-tiba orang lain saja, dari tanah Sumatera yang akan mendapat”

“Bencinya kepada Sofyan tumbuh sedikit demi sedikit sampai menjadi subur” (Hamka, 2016: 52-53)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa Wirja adalah seorang anak muda yang sekampung dengan Emi (tunangan Sofyan). Dalam penokohnya, Wirja digambarkan sebagai tokoh yang suka pada Emi. Ia pun sempat melamar Emi namun ditolak oleh bapaknya dan Emi sendiri. Emi menerima lamaran Sofyan. Hal ini membuat Wirja sakit hati sehingga dalam penokohnya Wirja pun digambarkan sebagai sosok pendendam dan ingin menjatuhkan martabat Sofyan dengan berbagai cara.

### ***Amanat***

Amanat atau sering juga dikatakan sebagai pesan moral adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro) mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 429)

Berdasarkan isi dalam novel Terusir karya Hamka, tampak bahwa amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam novel, yaitu tidak seharusnya mengambil keputusan secara terburu-buru tanpa memikirkan dahulu secara matang.

### **Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka**

Novel Terusir karya Hamka pertama kali terbit pada tahun 1950 oleh penerbit Firma Pustaka (Jakarta). Ada pun novel Terusir karya Hamka yang penulis analisis diterbitkan oleh Gema Insani (Jakarta) pada tahun 2016 (cetakan pertama). Novel ini pun terbatas. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang tokoh perempuan bernama Mariah yang banyak mengalami hal-hal diskriminasi.

Adapun diskriminasi yang dialami tokoh utama perempuan (Mariah) terdapat dalam dua ranah, yaitu ranah domestik dan publik. Diskriminasi dalam ranah domestik yaitu terkait diskriminasi kelas atau status ekonomi, jenis kelamin, dan budaya, dapat kita lihat dari perlakuan suami dan keluarga suaminya yang berupa hinaan, pengucilan, maupun ejekan hingga

akhirnya di fitnah, diceraikan, diusir, dijauhkan dari anaknya, serta diperlakukan tidak baik oleh suaminya. Sedangkan dalam ranah publik terkait diskriminasi kelas atau status ekonomi, jenis kelamin, budaya, dan fisik, yaitu berupa prasangka, stereotip, sindiran, ejekan, hinaan, maupun pelecehan oleh orang-orang sekitar.

### ***Diskriminasi dalam Ranah Domestik***

Diskriminasi dalam ranah domestik dapat kita lihat dari sikap ataupun perlakuan oleh keluarga suami Mariah dan suaminya sendiri (Azhar) yang digambarkan dalam novel Terusir karya Hamka. Pada ranah domestik terdapat diskriminasi kelas atau status ekonomi yang dilakukan oleh keluarga Azhar pada tokoh utama perempuan (Mariah). Mariah seringkali disindir, dihina, dan diejek oleh keluarga suaminya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut

“Hampir setiap bulan keluargamu datang dari kampung! Macam-macam saja percakapan yang dibawanya, menyindir aku, menghina aku, mengatakan aku anak yang tak tentu asal, mengatakan peranakan kota yang tak tahu adat istiadat!” Aku juga tahu kerap kalimereka memfitnah aku kepadamu, supaya hubungan kita terganggu! Begini besarnya dugaan pernahkah aku mengeluh? Wahai suamiku! Pernahkah aku halangi uang gajimu, yang selalu engkau kirimkan ke kampung untuk menanggung kaum kerabatmu, untuk menambah sawah ladangmu, saudaramu meminta ini, kemenakanmu meminta itu, ibumu minta diperbarui rumahnya, sedangkan untukku sendiri, haram tak ada?” (Hamka, 2016: 03 - 04)

Kutipan di atas merupakan perkataan Mariah dalam sebuah surat yang ditujukan untuk suaminya setelah ia diceraikan dan diusir. Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa sikap keluarga Azhar maupun Azhar sangat tidak adil terhadap Mariah. Kutipan di atas memperjelas diskriminasi keluarga Azhar maupun Azhar sendiri terhadap Mariah. Tampak jelas bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi oleh keluarga suaminya sendiri berupa sindiran, hinaan, ejekan, dan sebagainya. Hal tersebut membuat Mariah tertekan. Sama halnya seperti perempuan yang lain, seharusnya ia mendapatkan perlakuan yang sama (perlakuan yang baik), namun hanya karena ia seorang perempuan yang bukan dari kaum bangsawan ia mendapatkan diskriminasi dari keluarga suaminya. Selama kurang lebih sepuluh tahun berumah tangga, ia mendapatkan tekanan hingga akhirnya difitnah dan ia diusir oleh suaminya serta dijauhkan dari anaknya. Kutipan di bawah ini memperjelas diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga Azhar maupun Azhar sendiri pada Mariah hingga ia harus keluar dari rumah

“Tiba-tiba ketika engkau tidak ada di rumah, dari pintu belakang si Hamzah masuk, anakku sedang enak tidur! ketika aku masih tercengang-cengang melihat perangai si Hamzah, sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama ibumu, dan adikmu si Basir, yang memang benci kepadaku. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku!

“Di hadapan rumahmu aku terdengar tangisan anakku memanggil-manggil ibunya. Aku pada mulanya hendak kembali sekurangnya untuk menciumnya dalam tidur, tetapi engkau usirku sekali lagi, engkau maki aku dengan perkataan yang berat-berat. (Hamka, 2016: 04 - 05)

Kutipan di atas menerangkan bagaimana Mariah yang difitnah oleh keluarga Azhar hingga Azhar menceraikan dan mengusir Mariah setelah melihat Mariah hanya berdua dengan seorang lelaki di kamarnya walaupun Azhar tidak melihat mereka melakukan sesuatu. Lelaki itu bukanlah orang lain melainkan sepupu Azhar. Azhar yang marah melihat hal itu akhirnya menceraikan dan mengusir Mariah tanpa memberikan kesempatan berbicara untuk menjelaskannya hingga Mariah dijauhkan dari anaknya sendiri.

Hal di atas memperlihatkan bagaimana Mariah difitnah oleh keluarga Azhar dan tidak diberi kesempatan. Tampak jelas bahwa Mariah mengalami diskriminasi dari suami dan keluarga suaminya. Azhar menceraikan, mengusir, hingga menjauhkan Mariah dari anaknya hanya karena melihat sekilas sepupu Azhar yang bersama Mariah padahal Mariah tidak melakukan apa-apa. Dari kejadian tersebut tampak bahwa ada kesalahan atau ketidakadilan. Setiap orang mempunyai hak untuk berbicara dan sebagainya namun Mariah sebagai seorang perempuan, istri, sekaligus ibu tidak diberi kesempatan untuk berbicara oleh suaminya sendiri. Hal ini secara tidak sadar menunjukkan bahwa laki-laki memiliki dominasi kekuasaan yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa tokoh utama perempuan mendapatkan diskriminasi yang termanifestasikan dalam ketidakadilan pada ranah domestik. Tokoh utama perempuan digambarkan sebagai istri sekaligus ibu yang setia dan taat pada suaminya, serta tokoh perempuan yang hanya mengurus rumahtangganya. Hal ini makin diperkuat dengan kutipan yang mengatakan bahwa Mariah hanya diberi kekuasaan dalam rumah tangga. Hal tersebut adalah hal yang ditentang oleh para feminis sebab perempuan akan dipandang kedudukannya lebih rendah dari laki-laki.

Feminisme menghendaki persamaan hak dengan tujuan agar mendapatkan keadilan dan adanya kesetaraan khususnya pada perempuan. Pengarang dalam sebuah karya sastra apalagi tulisan laki-laki pada umumnya menempatkan perempuan sebagai sosok yang inferior. Kolodny (dalam Djajanegara, 2000:19) mengatakan bahwa pada umumnya tulisan laki-laki menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan. Hal-hal tersebut pun tergambar dalam novel Terusir. Berdasarkan analisis data, tampak bahwa dominasi kekuasaan (sistem patriarkat) kental dalam novel tersebut. Berdasarkan perspektif feminisme tampak bahwa tokoh perempuan mengalami ketidakadilan berupa diskriminasi status ekonomi dan jenis kelamin.

### ***Diskriminasi dalam Ranah Publik***

Diskriminasi dalam ranah publik dapat kita lihat dari sikap ataupun perlakuan istri Pakcik nya yang bernama Pakcik Dul (teman ayah Mariah), oleh orang-orang di lingkungan sekitar, dan oleh suami keduanya. Diskriminasi yang tampak ialah berupa sindiran, hinaan, ejekan, pelecehan dan sebagainya.

Mariah yang telah dicercaikan dan diusir oleh suaminya tidak tahu harus ke mana lagi karena ia sudah tidak mempunyai keluarga. Malam itu ia teringat seseorang yang sering dipanggilnya Pakcik (Pakcik Dul). Pakcik Dul adalah salah sahabat ayahnya semasa hidup. seperti yang diterangkan pada kutipan berikut

“Seorang perempuan muda yang keluar dari rumah suaminya tengah malam, ke manakah ia hendak pergi? Sedangkan tiada saudara mara? Hanya ada seorang yang dipanggilnya Pakcik, yaitu kawan ayahnya semasa hidup. Agak jauh rumahnya yaitu di Gelugur. Ke sanalah dituju pada malam itu untuk menumpangkan diri.” (Hamka, 2016: 17)

Salah satu diskriminasi pada tokoh Mariah yaitu prasangka. Ketika Mariah sampai di rumah Pakcik Dul, istri Pakciknya heran kenapa Mariah datang sendiri di malam hari hingga ia berprasangka yang tidak baik terhadap Mariah sebab ia adalah seorang perempuan sekaligus istri. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Istri Pakciknya itu heran melihat kedatangannya pada malam-malam buta, sehingga muncul prasangka di dalam hatinya, kalau-kalau Mariah telah tersesat ke dalam kancap pelacuran, ke sana ke mari di tengah malam mencari mangsa.” (Hamka, 2016: 17-18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi oleh istri Pakciknya. Diskriminasi tersebut berupa prasangka tidak baik terhadap Mariah karena ia seorang perempuan yang datang larut

malam di rumahnya. Seperti yang dikatakan dalam buku Memahami Diskriminasi bahwa tindakan diskriminasi muncul mulai dari tingkatan paling rendah sekalipun, seperti prasangka buruk pada orang lain (Fulthoni dkk, 2009: 01). Dari kutipan novel di atas sangat jelas bahwa ada prasangka yang tidak baik terhadap Mariah. Hal ini menunjukkan adanya anggapan atau pemikiran bahwa perempuan yang keluar larut malam adalah perempuan tidak baik. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara perempuan dan budaya. Perempuan yang keluar malam dalam pikiran orang pada umumnya dianggap sebagai seseorang yang tidak baik atau telah terjerumus dalam hal yang tidak baik.

Akhirnya, setelah Mariah menjelaskan apa yang terjadi, Mariah pun diizinkan tinggal di rumah Pakcik nya tersebut. Namun, ternyata istri Pakcik nya pun tidak suka terhadap kehadiran Mariah sebab menambah tanggungan dan Istri Pakcik nya pun adalah perempuan pencemburu sehingga Mariah sering mendapatkan perkataan pedih dari istri Pakciknya. Selain itu, Pakcik dan istri Pakcik juga sering bertengkar karena kehadiran Mariah. Mariah pun seringkali tidak diajak bicara oleh istri Pakciknya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Lebih daripada tiga hari, kemanisan mulut bertukar dengan sindiran”

“Kedatangan Mariah pun bukan diundangnyanya, hanya menumpangkan diri. Untuk disuruh pergi tentu tidak dapat pula. Sebab itu mau tak mau tentu ditanggungnyanya. Cuma senantiasanya berkelahi dengan istrinya karena istri yang masih agak muda itu tidak pula begitu suka, sebab “menambah tanggungan”. Kalau Pakciknyanya tiada di rumah, jarang sekali ia menyapa Mariah.” (Hamka, 2016: 19 - 20)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi dari istri Pakciknya, tampak dari sikap istri Pakciknya yang tidak suka dengan keadaan Mariah karena menambah tanggungan atau beban ekonomi sehingga Mariah jarang disapa oleh istri Pakcik nya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pada umumnya ada anggapan bahwa perempuan hanya memperbanyak tanggungan atau beban ekonomi.

Ketika masih di rumah Pakciknyanya, Mariah sempat mencari kerja namun usahanya terus mencari kerja tidak membuahkan hasil. Tidak ada yang mau menerimanya sebab ia cantik. Seringkali ia juga dihambat oleh anak muda di jalan, menyapa dengan perkataan-perkataan kotor. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Beberapa kali dicobanya meminta pekerjaan menjadi orang gajian di rumah tuan-tuan Belanda kaya. Tetapi sayang ia mempunyai satu

kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan. "Kecacatan" itu ialah "kecantikan" rupanya. (Hamka, 2016: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak jelas bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi berupa stereotip negatif. Paras perempuan menjadi salah satu faktor penting dalam mencari pekerjaan. Kecantikannya membatasinya untuk mendapat pekerjaan. Orang-orang enggan menerima perempuan cantik untuk bekerja sebab pada umumnya ada anggapan bahwa perempuan cantik tidak bisa bekerja. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

"Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hanya berbedak dan berlangir." (Hamka, 2016: 20-21)

Selain itu, orang-orang tidak menerimanya karena ia cantik dan berprasangka bahwa ia hanya tahu berdandan saja. Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa ada stereotip pada perempuan dan ada hubungan (cantik dan jelek) terhadap kemampuan dalam bekerja. Salah satunya yaitu, perempuan cantik dianggap tidak bisa bekerja, hanya bisa memoles wajah saja. Kutipan novel di atas merupakan perkataan pengarang yang menunjukkan anggapan atau pemikiran kebanyakan orang bahwa perempuan cantik tidak bisa bekerja melainkan hanya bisa berdandan. Hal ini menunjukkan bahwa ada stereotip di sini. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai ejekan maupun hinaan. Perempuan cantik dianggap hanya bisa berdandan dan tidak bisa melakukan hal yang lain. Dari hal tersebut tampak jelas bahwa Mariah mengalami diskriminasi berupa stereotip dan prasangka yang tidak baik. Kecantikan Mariah juga seringkali membuat orang-orang mengganggu Mariah di tengah jalan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

"Lantaran kecantikannya, kerap kali anak-anak muda yang kurang sopan menghambatnya di tengah jalan, menyapa dengan perkataan-perkataan kotor." (Hamka, 2016: 21)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi berupa pelecehan oleh orang-orang. Ia seringkali dihambat di jalanan. Perempuan cantik, selain susah mendapatkan pekerjaan juga sering diganggu oleh orang-orang di jalanan. Kecantikannya membuat orang-orang sering menggangukannya dan mengeluarkan perkataan-perkataan kotor. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya hal ini (pelecehan) hanya terjadi pada perempuan cantik. Orang-orang hanya menghambat perempuan yang cantik menurut mereka. Selain itu, ada juga yang tidak mau menerimanya bekerja kecuali jika kehormatannya dijadikan perkakas. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Ke mana ia pergi, orang enggan menerima. Orang hanya mau kalau kehormatannya dijadikan perkakas untuk mencari nasinya.” (Hamka, 2016: 23)

Dari kutipan tersebut, sikap orang-orang yang hanya mau menjadikannya sebagai pekerja seksual dapat dikatakan sebagai pelecehan. Hal ini menunjukkan bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi dari lingkungan. Orang-orang tidak mau menerima Mariah bekerja kecuali sebagai pekerja seksual karena ia adalah perempuan yang cantik. Dari kutipan novel di atas, tampak bahwa Mariah di diskriminasi oleh orang-orang di lingkungan sekitar karena ia perempuan yang cantik, sehingga Mariah sering diganggu di jalanan, bahkan untuk mencari kerja pun sulit. Hal ini memperlihatkan ada hubungan antara kecantikan dan pekerjaan. Perempuan cantik seolah-olah hanya cocok menjadi pekerja seksual.

Setelah beberapa hari tinggal di rumah pakciknya, hal yang selama ini ditakutkan Mariah pun terjadi. Mariah difitnah oleh istri pakciknya, diusir, hingga ia harus pergi dari rumah itu. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Perempuan itu meraung-raung dalam biliknya mengatakan bahwa cucuk sanggulnya yang terbuat dari emas telah hilang dan Mariah yang dituduhnya mencuri cucuk sanggul itu. Sudah berkali-kali Mariah bersumpah bahwa bukan ia yang mengambil cucuk sanggul itu, namun perempuan itu masih tetap menuduhnya.

“Pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tahu sopan

“Sabar Siah!” kata suaminya

“Ya, memang selalu engkau pertahankan perempuan lacur ini di sini. Barangkali engkau sudah bermain gila pula sama ia!”

“Baiklah, Pakcik! Saya pergi sekarang juga, “kata Mariah sambil menghapus air mata yang meleleh di pipinya.” (Hamka, 2016: 25)

Dari kutipan di atas, jelas sekali bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi dari istri Pakciknya berupa ejekan, hinaan dan sebagainya hingga memfitnah Mariah. Istri Pakciknya memang tidak suka pada Mariah sebab menambah tanggungan dan juga berprasangka bahwa Mariah ada hubungan dengan Pakciknya sehingga ia memfitnahnya dan berkata yang tidak baik pada Mariah, mengatakan bahwa Mariah adalah perempuan lacur. Hingga akhirnya Mariah pun keluar dari rumah itu sebab ia juga sudah tidak tahan dengan perkataan istri Pakciknya selama berada di rumah itu. Setelah keluar dari rumah tersebut, ia tidak tahu lagi harus ke mana.

Setelah beberapa lama mencari kerja, akhirnya Mariah mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di salah satu rumah orang

Belanda. Mereka memanggilmnya (Nyonya Van Oost dan Tuan Van Oost). Beberapa bulan kemudian mereka pindah ke Jawa. Mariah dan salah satu pembantu (Yasin) pun ikut. Setelah kurang lebih lima tahun di Jawa, Nyonya dan Tuan Van Oost memutuskan untuk pulang ke tanah airnya (Eropa). Setelah Nyonya dan Tuan Van Oost berangkat, Mariah pun tidak tahu lagi harus ke mana. Ia tidak mempunyai kenalan atau siapa-siapa di Jakarta selain Yasin (teman kerjanya pada nyonya dan tuan Van Oost). Sejak dahulu, Yasin meminta Mariah untuk menjadi istrinya, namun Mariah tidak mau. Sekarang, Mariah terpaksa menerima hal itu. Mariah menikah sebab ia tak punya siapa-siapa di Jakarta. Namun tujuan Yasin lain dari itu. Setelah menikah, hartanya dihabiskan oleh suami keduanya hingga akhirnya diceraikan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Mereka menikah. Tujuan Mariah hendak menumpangkan diri. Tetapi, tujuan Yasin lain dari itu. Pertama sekali yang akan diambilnya dari Mariah ialah barang-barang emasnya yang banyak. Belum beberapa bulan berghaul, sudah nyata bahwa Yasin seorang suami yang suka keluar malam, mencari perempuan-perempuan lacur untuk melampiaskan nafsunya. Barang-barang emas Mariah diambilnya untuk dijadikan belanja. Katanya hendak mencari pekerjaan, padahal hanya dusta belaka, tidak ada pekerjaan yang dicarinya. sejak tinggal di Jakarta ia telah terjerumus ke dalam lembah pelacuran, tetapi Mariah belum tahu hal itu. Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya (Hamka, 2016: 38-39)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa Mariah di diskriminasi oleh suaminya sendiri. Yasin menikahi Mariah hanya karena ingin mengambil hartanya untuk bermain perempuan, memuaskan nafsunya, hingga akhirnya Mariah terpaksa kembali ke titik nol. Hartanya habis dan Yasin pun menceraikannya lalu pergi. Mariah pun sering ditagih karena sudah beberapa bulan tidak membayar sewa rumahnya. Pekerjaan pun tidak didapatkan. Maka, dengan terpaksa Mariah menjadi pekerja seksual. Namanya berubah menjadi neng Sitti. Dalam rumah hina itu ia juga sering disalahkan dan mendapatkan perkataan yang kurang bagus. Tampak seperti pada kutipan berikut

“Persetan, engkau bilang aku menipu kamu. Padahal kamu yg menipuku. Aku telah diusir dari rumah lantaran kamu, setan alas! Inlander, tak tahu malu kamu (Hamka, 2016: 74)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mariah sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh orang-orang di rumah itu dengan perkataan kurang bagus oleh orang-orang di tempatnya bekerja sebagai pekerja seksual. Ia mendapatkan diskriminasi berupa pengucilan atau pun

pelecehan karena pekerjaannya. Setiap hari, tugas Mariah harus melayani tamu yang datang. Walaupun sebenarnya terkadang ia sadar bahwa yang dilakukannya salah. Namun ia harus melakukannya sebab jika tidak, ia akan dipukuli. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Datang paksaan dari “mak propot”, yaitu perempuan yang jadi pengusaha dari rumah itu, supaya melayani tetamu pula. Kalau ia tidak mau, ada pula seorang pengawal rumah itu yang diberi persen oleh empunya rumah, disuruh memukul perempuan yang ingkar itu, biar badannya lebam biru. Sebab itu, untuk menghilangkan pikirannya yang kacau, dibiasakannya meminum minuman keras (Hamka, 2016: 77)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mariah yang telah menjadi pekerja seksual sebenarnya sadar bahwa yang dilakukannya adalah salah. Tetapi ia tidak punya pilihan lain. Ia tetap harus melakukannya untuk menghindari pemukulan atau kekerasan bagi mereka yang tidak mau menjalankan tugasnya di rumah hina itu. Pikirannya pun sering kacau dan melampiaskannya dengan meminum-minuman keras. Mariah mendapatkan diskriminasi bukan sekadar hinaan tapi juga kekerasan fisik dan psikis.

Selain beberapa hal tersebut, hal-hal diskriminatif juga dilakukan Wirja pada Mariah. Suatu ketika, ia berbicara dengan seorang pria di rumah hina bernama Wirja. Wirja adalah seorang lelaki yang merupakan musuh anaknya (Sofyan). Wirja belum mengetahui bahwa Mariah adalah ibu Sofyan. Dalam percakapannya, Wirja berencana untuk mencelakakan anaknya. Mariah berusaha untuk menghalangi itu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut

“Niat itu terlalu jahat dan terlalu berbahaya dan tentu selama saya hidup, saya akan berusaha menghalanginya!

“Sebab? Tanya wirja dengan sangat heran.

“Sebab saya adalah ibunya!”

“Kau... neng Sitti? Perempuan yang begini rendah dan hina? Ibu master sofyan yang congkak dan angkuh itu? Hahaha, apakah engkau bermimpi, hai perempuan yang tak tahu diuntung?” (Hamka, 2016: 81)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi dari Wirja. Diskriminasi berupa ejekan, pelecehan atau pun penghinaan dari Wirja. Hal ini dikarenakan Mariah yang mengaku sebagai ibu seorang pengacara terkenal (Sofyan) sedangkan ia adalah pekerja seksual. Namun setelah Mariah menjelaskan semuanya, barulah Wirja percaya. Ia berniat akan menginformasikan di khalayak umum bahwa Sofyan (seorang pengacara terkenal) mempunyai ibu yang bekerja sebagai pekerja seksual. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut

“Satu senyuman setan tersungging dibibir Wirja! Belum selesai Mariah berbicara, ia pun bangkit dari tempat duduknya hendak keluar.

“Tunggu dulu tuan! Tuan hendak ke mana? Dengan sikap yang sangat menjelikkan dan bibir yang dicebikkan, Wirja menjawab, “Akan saya siarkan di dalam surat kabar bahwa Sofyan anak seorang perempuan lacur! (Hamka, 2016: 82-83)

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa Wirja lagi-lagi secara tidak langsung mengejek Mariah sebab ia adalah pekerja seksual. Mariah yang mendengar hal tersebut tidak membiarkan hal itu terjadi, ia tidak mau anaknya malu karena mempunyai ibu sepertinya yang bekerja sebagai pekerja seksual. Ia pun menahan Wirja hingga ia terjatuh. Wirja pun mengeluarkan kata-kata tidak sopan dan tetap akan memberitakan perkara ini. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Namun, sebab Wirja seorang laki-laki yang masih muda, lebih kuat, disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat itu dan setelahnya jatuh telentang. Dicobanya mengimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu. “Kau tidak akan bisa bergerak lagi perempuan setan! Saya akan beri malu anakmu, saya akan bukakan topeng keturunannya, engkau tidak akan bisa membelanya lagi!” kata Wirja (Hamka, 2016: 83)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Mariah mendapatkan diskriminasi dari Wirja yang melecehkan pekerjaannya hingga mengeluarkan kata-kata kurang baik. Akhirnya, ketika Mariah tidak kuat lagi, ia pun membunuh Wirja. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Setelah kekuatan Mariah hampir hilang, tangannya dimasukkannya ke dalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilau pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisik di situ, terus dengan sekelp mata saja, belati itu telah tertancap di dada Wirja, darah memancar dengan banyak, dan Wirja jatuh telentang. “Rahasia itu mesti ditutup, sebab itu engkau mesti mati!” kata Mariah yang matanya telah menyerupai mata orang gila. Setelah Wirja jatuh, tikaman itu diiringnya ke leher Wirja. Wirja hanya sekali dapat mengucapkan kata “Mati saya!” Setelah itu ia tidak bangun lagi (Hamka, 2016: 83-84)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mariah tidak mau kalau sampai tersebar bahwa ia adalah ibu Sofyan. Pekerjaannya sebagai pekerja seksual pun karena terpaksa. Ia tidak rela jika anaknya harus menanggung malu karenanya sehingga ia terpaksa membunuh Wirja dan akhirnya Mariah pun dipenjara. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Orang di luar jadi kecoh. Berduyun-duyun datang ke kamar itu, sedang Mariah dengan sabar dan tenang memegang pisau itu di

tangganya, menunggu polisi datang. Kira-kira 15 menit kemudian, polisi pun datang ke tempat kejadian itu. Mayat Wirja diangkut ke rumah sakit dan rumah hina itu digeledah oleh polisi dan perempuan-perempuan yang ada di sana ditangkap. Setelah itu, Mariah diangkut ke penjara, dengan tenang dan sabar ia telah menyerahkan dirinya kepada polisi (Hamka, 2016: 84)

Mariah, seorang perempuan baik-baik dengan lika-liku kehidupan yang malang bermula dari rumahtangganya. Mendapatkan diskriminasi dari suami serta lingkungannya hingga terpaksa menjadi seorang pekerja seksual.

“Seorang perempuan baik-baik diusir oleh suaminya dari rumah tangganya, dipisahkan dengan kejam dari anaknya. Kemudian itu dipaksa pula oleh keadaan, oleh masyarakat yang ada disekelilingnya untuk menjadi orang jahat, orang yang tidak patut termasuk dalam lingkungan orang yang mulia. (Hamka, 2016: 109)

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dari persepektif feminis yang menginginkan persamaan hak dengan tujuan adanya keadilan dan kesetaraan tampak bahwa ketidakadilan terjadi pada tokoh perempuan dari lingkungan sekitar (ranah publik). Diskriminasi yang terjadi adalah diskriminasi terkait status ekonomi, budaya, jenis kelamin yang berupa penghinaan, ejekan, stereotip negatif dan sebagainya.

### **Faktor Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka**

Faktor-faktor terjadinya diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan dalam novel Terusir karya Hamka yaitu karena kelas sosial atau status ekonomi, jenis kelamin, adat atau budaya, dan faktor fisik.

Faktor diskriminasi pada tokoh perempuan yaitu, pertama faktor kelas sosial atau status ekonomi. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Hampir setiap bulan keluargamu datang dari kampung! Macam-macam saja percakapan yang dibawanya, menyindir aku, menghina aku, mengatakan aku anak yang tak tentu asal ...” (Hamka, 2016: 03)

Kita juga dapat melihat dari kutipan yang lain, seperti dalam kutipan berikut:

“Dahulu, sebelum pangkatmu naik, sebelum pendapatanmu besar, kaum keluargamu belum melihat kekurangan Mariah, belum begitu memedulikan perbedaan keturunan antara engkau dan dia. Tetapi setelah bintangmu terang, baru mereka menyelidiki, dari mana asal usul perempuan itu. Baru mereka merasa bahwa ia bukan jodohmu. Mereka hendak menggantikannya dengan perempuan yang katanya sederajat dengan dirimu.” (Hamka, 2016: 14)

Dari kutipan novel di atas terlihat jelas bahwa faktor diskriminasi tokoh perempuan dalam novel adalah faktor kelas sosial atau status ekonomi. Dikatakan faktor kelas sosial atau status ekonomi karena keluarga Azhar memang sejak awal tidak suka pada Mariah sebab ia bukan berasal dari kaum bangsawan, sedangkan keluarga Azhar ialah kaum bangsawan. Pada awalnya mereka tidak terlalu mementingkan perbedaan ini, namun ketika pangkat Azhar semakin naik, mereka berusaha agar Mariah tidak bersama Azhar lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kelas atau keturunan sangat berperan penting dalam membangun rumahtangga.

Ke dua, faktor budaya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Bukankah berdua-duaan itu sudah menunjukkan sesuatu yang buruk? Bukankah kita ini orang Timur? Yang harus senantiasa nipis telinganya dan tegak hidungnya? Kalau kehormatan kita telah diganggu orang lain? masih bolehkah kita dipanggil seorang laki-laki kalau istri itu masih kita simpan juga?” (Hamka, 2016: 10)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa faktor lain yang menyebabkan diskriminasi yaitu faktor budaya yang ada kaitannya dengan agama. Budaya yang digambarkan dalam novel masih kental sehingga berdua (bersama lawan jenis) walaupun mereka tidak melakukan sesuatu dianggap hal yang sangat fatal. Hal inilah yang tertanam atau dipegang teguh oleh Azhar hingga akhirnya sangat marah dan tidak bisa mengontrol amarahnya ketika melihat Mariah bersama seorang lelaki. Adat atau budaya ini sangat kental pada saat itu sehingga ia mengusir Mariah dan menjauhkannya dari anaknya tanpa mendengarkan penjelasan Mariah.

Ke tiga, faktor jenis kelamin. Sebagai seorang perempuan, istri sekaligus ibu, peran Mariah hanya sebatas kebanyakan perempuan pada umumnya. Mengurus rumah tangga, dengan kata lain hanya dalam ranah domestik. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut

“Di dalam rumah tangga ia telah kupercayai dan telah kuberi kekuasaan (Hamka, 2016: 9-10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor lain yang menyebabkan diskriminasi pada Mariah yaitu faktor jenis kelamin. Mariah hanya diberi kekuasaan di dalam rumah tangga sebab ia adalah perempuan, istri, sekaligus ibu. Seseorang yang berjenis kelamin perempuan tanpa sadar dikonstruksi sebagai orang yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan, dan sebagainya hingga aktifitasnya pun hanya sekadar dalam ranah domestik bahkan perempuan dituntut untuk taat atau menurut pada suami (budaya patriarki).

Ke empat, faktor fisik. Mariah diperlakukan tidak baik oleh orang-orang di sekitar karena ia cantik. Selain itu ia juga tidak diterima bekerja

karena kecantikannya kecuali kehormatannya dijadikan alat untuk mencari sesuap nasi.

“Ke mana ia pergi, orang enggan menerima. Orang hanya mau kalau kehormatannya dijadikan perkakas untuk mencari nasinya.” (Hamka, 2016: 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa faktor lainnya yang menyebabkan diskriminasi yaitu faktor fisik. Mariah seorang perempuan yang memiliki paras yang cantik sehingga ia seringkali diganggu di jalan serta sulit mencari pekerjaan kecuali sebagai pekerja seksual. Hal ini juga dikarenakan pada umumnya orang-orang berpikir bahwa orang cantik biasanya hanya bisa berdandan, selain itu orang-orang juga takut menerimanya disebabkan takut suaminya tertarik pada kecantikan Mariah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor diskriminasi pada tokoh utama perempuan yaitu faktor kelas sosial atau status ekonomi, budaya, jenis kelamin, dan fisik. Hal ini sejalan dengan perspektif yang mengatakan bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan.

Secara keseluruhan, novel *Terusir* karya Hamka menunjukkan perempuan yang tertindas. Pengarang menggambarkan perempuan yang seringkali mendapatkan hal-hal diskriminatif di lingkungan sekitar, tidak mendapatkan kesempatan, hak, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga menempatkan perempuan sebagai sosok yang inferior, tidak bisa mandiri tanpa laki-laki. Hamka tampaknya ingin menyampaikan bahwa realita kehidupan berupa diskriminasi banyak terjadi khususnya pada perempuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terkait diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan mengalami hal diskriminatif dalam dua ranah yaitu ranah domestik dan ranah publik. Diskriminasi dalam ranah domestik yaitu diskriminasi kelas, jenis kelamin, dan budaya, yang berupa sindiran dan hinaan, sedangkan diskriminasi dalam ranah publik yaitu terkait diskriminasi jenis kelamin dan fisik berupa pengucilan, pelecehan, sindiran atau ejekan, dan hinaan. Adapun Faktor diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel yaitu faktor kelas sosial atau status ekonomi, budaya, jenis kelamin, dan fisik.

Dari hasil penelitian, juga dapat disimpulkan bahwa sikap penulis dalam menggambarkan sosok tokoh utama perempuan menempatkan perempuan pada posisi inferior. Laki-laki mempunyai dominasi kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Pengarang dalam hal ini menganggap bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, tidak bisa

mandiri, tergantung pada laki-laki dan sebagainya. Pengarang tampaknya ingin menyampaikan bahwa berdasarkan realita yang ada, diskriminasi banyak terjadi khususnya pada perempuan karena sesuatu yang telah dianggap sebagai kodrat perempuan (lemah, tidak bisa mandiri tanpa laki-laki, dan sebagainya). Hal ini sejalan dengan perspektif yang mengatakan bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Djajanegara. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fulthoni, dkk. (2009). *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

Gustia. (2016). Konflik Status Sosial dalam Novel *Terusir* karya Hamka: Tinjauan Sosiologi Sastra  
<http://scholar.unand.ac.id/18320/1/ABSTRAK.pdf> diakses tanggal 3 Oktober 2017, 11:37

Hamka, (2016). *Terusir*. Jakarta: Gema Insani

Khotimah, Nurul. 2014. Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara NG.  
<http://eprints.uny.ac.id/17943/1/Nurul20Khotimah2009210144035.pdf> diakses pada tanggal 3 Juli 2017, 08:07

Mustika. (2016). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel *Scappa Per Amore* Karya Dini Fitri  
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/13313/9530> diakses tanggal 10 Desember 2017, 07:55

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prioritasari, Ratih. (2013). *Citra Wanita Tokoh Utama Novel Ronggeng Karya Dewi Linggasari dan Skenario Pembelajarannya di SMA*.

Suharno dan Retnoningsih, Ana. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widy Karya.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia.

Unsriana, Linda. (2014). *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe*.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta Penerbit Ombak.

[http://www.instagram.com/p/BjvSzqPlhec/?utm\\_source=igsharesheet&igshid7ytjj1ppwgrq](http://www.instagram.com/p/BjvSzqPlhec/?utm_source=igsharesheet&igshid7ytjj1ppwgrq) diakses pada tanggal 11 Juli 2018, 06:36

<http://digilib.uinsby.ac.id/2129/3/Bab202.pdf>, diakses pada tanggal 11 Juli 2018, 08:09

[http://carta-de-michael.blogspot.com/2014/05/daftar-karya\\_buya\\_hamka.html?m?%3D1&hl=.ID](http://carta-de-michael.blogspot.com/2014/05/daftar-karya_buya_hamka.html?m?%3D1&hl=.ID), diakses pada tanggal 22 Agustus 2018, 06:43

[http://Biografi Buya Hamka - Sastrawan Indonesia.htm](http://Biografi_Buya_Hamka_-_Sastrawan_Indonesia.htm), diakses pada tanggal 27 November 2018 06:57